



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 10565-10573

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Adaptasi Petani pada Kerusakan Lahan Pertanian di Desa Ilangata Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara

Jein Hulinggato, Rahmatiah, Rudy Harold

Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi

jeinhulinggato14@gmail.com, rahmatiah@ung.ac.id, rudy_harold@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk adaptasi sosial petani dalam menghadapi kerusakan lahan pertanian di Desa Ilangata, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan petani, pemerintah desa, penyuluh pertanian, serta tokoh masyarakat sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lahan pertanian yang terjadi sejak tahun 2021 akibat pendangkalan sungai telah menyebabkan sekitar 85 hektar dari total 120 hektar lahan sawah berubah menjadi rawa permanen sehingga tidak dapat lagi dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Kondisi tersebut berdampak pada sekitar 140 petani yang kehilangan sumber mata pencaharian utama. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa penurunan pendapatan dan hilangnya hasil panen, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial dan psikologis masyarakat, seperti perubahan peran dalam keluarga, meningkatnya ketidakpastian ekonomi, serta munculnya kecemasan terhadap masa depan. Untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, petani melakukan berbagai strategi adaptasi dengan beralih ke pekerjaan alternatif seperti buruh harian, nelayan, pekerja bangunan, dan pelaku usaha kecil, serta melibatkan anggota keluarga dalam mencari tambahan pendapatan. Analisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui skema AGIL menunjukkan bahwa masyarakat petani masih mampu menjalankan fungsi adaptasi (*Adaptation*), pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), integrasi (*Integration*), dan pemeliharaan pola (*Latency*), meskipun fungsi-fungsi tersebut belum berjalan secara optimal akibat gangguan struktural yang ditimbulkan oleh kerusakan lahan pertanian. Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial merupakan strategi penting bagi masyarakat petani untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan menjaga keseimbangan sosial di tengah perubahan lingkungan yang terjadi.

Kata kunci: Adaptasi Petani, Kerusakan Lahan Pertanian, AGIL, Talcott Parsons, Masyarakat Pedesaan.

1. Latar Belakang

Mayoritas penduduk Indonesia berprofesi di sektor pertanian. Berdasarkan pemaparan Hadianto dkk. (2009), penduduk Indonesia yang tercatat sebagai petani mencapai 45 juta jiwa, dan sebagian besar adalah nelayan kecil, buruh tani, dan petani pemilik lahan kurang dari 0.3 ha. Alam tidak dapat diprediksi dan cenderung tidak menentu. Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat adalah terjaminnya kebutuhan padi sebagai salah satu kebutuhan paling pokok. Sebagai salah satu negara agraris, Indonesia merupakan negara yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani (1).

Masyarakat pedesaan dalam perspektif sosiologi dipahami sebagai suatu sistem sosial yang tersusun atas hubungan-hubungan sosial yang saling berkaitan dan membentuk pola kehidupan bersama. Dalam sistem tersebut, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari struktur ekonomi, sosial, dan budaya yang saling memengaruhi satu sama lain. Salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan adalah petani, yang tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang membentuk pola interaksi seperti kerja sama, gotong royong, serta solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari (2). Sektor pertanian di pedesaan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial dalam masyarakat. Aktivitas pertanian menciptakan ruang interaksi sosial yang intens antarpetani, baik dalam proses pengolahan lahan, penanaman, hingga panen. Dengan demikian, keberadaan sektor pertanian memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial di masyarakat desa. Oleh karena itu, ketika terjadi gangguan pada sektor pertanian, maka dampaknya tidak hanya dirasakan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada struktur sosial masyarakat secara keseluruhan (3).

Adaptasi Petani pada Kerusakan Lahan Pertanian di Desa Ilangata Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara

Dalam konteks masyarakat pedesaan, petani merupakan kelompok sosial yang memiliki tingkat kerentanan cukup tinggi terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan yang sangat kuat terhadap lahan sebagai sumber utama penghidupan. Ketika lahan pertanian mengalami kerusakan atau perubahan fungsi, maka hal tersebut tidak hanya menyebabkan terganggunya produksi pertanian, tetapi juga memicu perubahan dalam struktur sosial masyarakat, seperti pergeseran mata pencaharian, perubahan status sosial ekonomi, serta melemahnya pola hubungan sosial yang sebelumnya terbentuk melalui aktivitas pertanian (4). Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa perubahan pada sektor pertanian dapat memicu terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat desa. Dalam kajian sosiologi, perubahan sosial tidak hanya dipahami sebagai perubahan ekonomi semata, tetapi juga mencakup perubahan dalam pola interaksi, nilai, norma, serta struktur sosial masyarakat. Ketika sistem sosial yang selama ini berjalan tidak lagi berfungsi secara optimal, maka masyarakat akan mengalami kondisi disorganisasi sosial, yaitu keadaan di mana pola hubungan sosial lama tidak lagi berjalan dengan baik sehingga diperlukan penyesuaian sosial yang baru(5).

Desa Ilangata yang terletak di Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya lahan sawah. Namun sejak tahun 2021, masyarakat di desa ini mulai menghadapi permasalahan serius berupa kerusakan lahan sawah yang berubah menjadi rawa permanen. Dari total sekitar 120 hektar lahan sawah yang ada, sekitar 85 hektar di antaranya telah mengalami kerusakan dan tidak lagi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, terutama penanaman padi.

Kerusakan lahan tersebut berdampak langsung terhadap sekitar 140 petani yang tergabung dalam tujuh kelompok tani di Desa Ilangata. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi bukan hanya bersifat individu, tetapi telah menjadi persoalan kolektif yang memengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani secara luas. Hilangnya fungsi lahan sawah sebagai sumber utama penghidupan menyebabkan sebagian petani mengalami penurunan pendapatan secara signifikan, bahkan tidak sedikit yang kehilangan mata pencaharian utama. Dampak dari kerusakan lahan pertanian tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga merambah pada aspek sosial masyarakat. Aktivitas sosial yang sebelumnya terbentuk melalui kegiatan pertanian seperti kerja sama pengolahan lahan, gotong royong, dan interaksi sosial di lingkungan sawah mulai mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola hubungan sosial dalam masyarakat petani, di mana ruang interaksi sosial yang sebelumnya kuat melalui aktivitas pertanian kini menjadi berkurang akibat rusaknya lahan sawah.

Untuk mengembalikan keseimbangan tersebut, masyarakat akan melakukan berbagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi. Proses penyesuaian ini dalam teori Parsons dikenal dengan konsep AGIL, yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Adaptation berkaitan dengan kemampuan masyarakat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, Goal Attainment berkaitan dengan upaya masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya, Integration berkaitan dengan bagaimana masyarakat menjaga keteraturan dan solidaritas sosial, sedangkan Latency berkaitan dengan pemeliharaan nilai dan norma sosial dalam masyarakat (6).

Dalam konteks masyarakat petani di Desa Ilangata, kerusakan lahan sawah yang berubah menjadi rawa permanen telah memaksa masyarakat untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi sosial. Bentuk adaptasi tersebut terlihat dari adanya perubahan mata pencaharian, di mana sebagian petani mulai beralih ke pekerjaan lain di luar sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, masyarakat juga tetap berupaya mempertahankan hubungan sosial melalui bentuk-bentuk solidaritas baru yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada aktivitas pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengalami perubahan struktural, tetapi juga melakukan proses adaptasi sosial sebagai bentuk respons terhadap perubahan lingkungan sosial yang terjadi. Adaptasi sosial tersebut menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan hidup masyarakat sekaligus mempertahankan keseimbangan sistem sosial di tengah perubahan yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana masyarakat petani di Desa Ilangata melakukan adaptasi sosial terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi akibat kerusakan lahan sawah yang telah berlangsung sejak tahun 2021. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat dampak ekonomi yang dialami petani, tetapi juga mengkaji bagaimana kerusakan lahan memengaruhi pola interaksi sosial, hubungan sosial, serta bentuk solidaritas yang berkembang dalam masyarakat petani.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai berbagai bentuk adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat petani dalam menghadapi kerusakan lahan pertanian, serta menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan keberlangsungan hidup, hubungan sosial, dan keseimbangan sistem sosial di tengah perubahan kondisi yang mereka hadapi. Kajian ini juga diharapkan dapat

memperkaya pengembangan ilmu sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan adaptasi masyarakat pedesaan dalam menghadapi perubahan lingkungan yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan tinjauan literatur(7). Teknik ini berfokus pada penyelidikan dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena secara menyeluruh. Dalam pendekatan deskriptif, penyajian data dilakukan dengan menggambarkan fakta melalui penjelasan dan definisi yang akurat, tanpa melibatkan angka atau statistik (8).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan petani dalam menghadapi kerusakan lahan pertanian di Desa Ilangata, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan petani, pemerintah desa, penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang dianggap mengetahui kondisi kerusakan lahan dan upaya penyesuaian yang dilakukan oleh petani sebagai informan penelitian. Selain data primer, penelitian juga menggunakan data sekunder berupa dokumen sekolah, artikel, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi berupa foto, rekaman, dan catatan lapangan(9). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut diperoleh gambaran yang mendalam mengenai kondisi kerusakan lahan pertanian, bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan petani, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan petani dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lahan pertanian di Desa Ilangata.(10).

3. Hasil dan Diskusi

A. Kondisi Kerusakan Lahan Pertanian di Desa Ilangata

Kondisi lahan pertanian di Desa Ilangata saat ini mengalami kerusakan yang cukup parah. Lahan sawah yang sebelumnya produktif dan menjadi sumber utama penghasilan masyarakat kini sebagian besar tidak lagi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, khususnya penanaman padi. Hal ini ditandai dengan genangan air yang terjadi secara terus-menerus sehingga lahan berubah menjadi rawa. Secara fisik, tanah yang sebelumnya kering dan mudah diolah kini telah berubah menjadi lahan basah yang tidak stabil serta sulit untuk ditanami. Kerusakan tersebut terjadi secara luas dan merata di wilayah persawahan, dengan total luas lahan sekitar 120 hektar, di mana sekitar 85 hektar di antaranya telah mengalami kerusakan. Kondisi tersebut berdampak pada 7 kelompok tani dengan masing-masing beranggotakan sekitar 20 orang, sehingga total petani yang terdampak mencapai 140 orang, yang pada akhirnya kehilangan sumber penghidupan utama karena tidak lagi dapat mengelola lahan seperti sebelumnya.

Kerusakan lahan pertanian di Desa Ilangata dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pendangkalan sungai karena adanya proses yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama. Sungai yang seharusnya menjadi jalur utama aliran air tidak lagi mampu berfungsi dengan baik karena terjadi penumpukan material seperti tanah, pasir, batu, kayu, dan sampah. Penumpukan ini membuat dasar sungai menjadi dangkal sehingga kapasitas sungai dalam menampung air berkurang. Ketika hujan dengan intensitas tinggi terjadi, air sungai tidak dapat tertampung dan akhirnya meluap ke lahan pertanian di sekitarnya. pendangkalan sungai ini tidak hanya disebabkan oleh faktor alam seperti erosi dari daerah hulu, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Aktivitas pembukaan lahan yang tidak diimbangi dengan upaya konservasi tanah menyebabkan tanah mudah terbawa air hujan dan masuk ke sungai. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan masyarakat membuang sampah langsung ke sungai yang ikut mempercepat penyumbatan aliran air. Aktivitas pengolahan kayu serta pemanfaatan kayu dari lahan masyarakat juga menjadi salah satu penyumbang material yang menumpuk di sungai.

Hal ini diperkuat oleh Dinas Lingkungan Hidup DLH yang menjelaskan bahwa kondisi sungai di wilayah tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. DLH menegaskan bahwa sebagian besar material yang menyumbat sungai berasal dari aktivitas masyarakat, bukan hanya satu faktor dari aktivitas Hutan tanaman Industri HTI yang sudah diatur dan diawasi oleh pemerintah. Selain itu, berkurangnya tutupan lahan di sekitar daerah aliran sungai juga membuat proses erosi semakin mudah terjadi, sehingga semakin banyak material yang masuk ke sungai. untuk memperjelas kondisi kerusakan t dapat dilihat pada gambar tersebut.

Dampak kerusakan lahan sawah petani tidak hanya dirasakan dalam aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan kondisi psikologis masyarakat. Dari aspek ekonomi, kerusakan lahan menyebabkan petani tidak lagi dapat melakukan kegiatan pertanian seperti sebelumnya. Sawah yang rusak membuat proses penanaman dan produksi hasil pertanian menjadi terhambat bahkan tidak dapat dilakukan sama sekali. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan penghasilan dari hasil pertanian sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan rumah tangga seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya menjadi semakin sulit dipenuhi karena tidak adanya sumber pendapatan tetap yang dapat diandalkan.

Hilangnya sumber penghasilan utama juga menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat menjadi tidak stabil. Sebagian petani harus mencari pekerjaan lain untuk mempertahankan kehidupan keluarga mereka. Namun, pekerjaan pengganti yang tersedia tidak selalu mampu memberikan penghasilan yang mencukupi karena sebagian besar masyarakat hanya memiliki pengalaman dan keterampilan di bidang pertanian. Akibatnya, masyarakat sering menghadapi ketidakpastian ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lahan pertanian memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan ekonomi masyarakat pedesaan.

Selain berdampak pada ekonomi, kerusakan lahan pertanian juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Perubahan kondisi lingkungan menyebabkan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan situasi baru yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Aktivitas pertanian yang dahulu menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat mulai berkurang karena lahan yang dimiliki tidak lagi dapat digunakan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam pembagian peran di dalam keluarga. Tekanan ekonomi akibat hilangnya penghasilan membuat seluruh anggota keluarga mulai ikut berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tidak hanya kepala keluarga, tetapi istri dan anak-anak juga mulai membantu mencari tambahan penghasilan sesuai kemampuan mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa kerusakan lahan pertanian turut memengaruhi hubungan sosial dalam keluarga masyarakat petani. Selain itu, kondisi sulit yang dialami masyarakat secara bersama-sama juga memunculkan sikap saling membantu sesama petani. Solidaritas sosial terlihat melalui kerja sama dan kepedulian masyarakat dalam menghadapi kesulitan ekonomi yang terjadi.

Di sisi lain, kerusakan lahan pertanian juga membawa dampak psikologis bagi masyarakat petani. Hilangnya sumber penghasilan utama menimbulkan rasa cemas, dan ketidakpastian terhadap masa depan. Masyarakat merasa tidak tenang karena kondisi ekonomi keluarga menjadi tidak stabil dan kebutuhan hidup semakin sulit dipenuhi. Rasa khawatir tersebut semakin besar ketika masyarakat belum mengetahui apakah lahan pertanian yang rusak dapat kembali digunakan atau tidak. Ketidakjelasan mengenai kondisi lahan di masa depan membuat sebagian masyarakat merasa bingung dalam menentukan langkah untuk mempertahankan kehidupan mereka. Kondisi psikologis tersebut menjadi semakin berat ketika masyarakat harus menghadapi tekanan ekonomi dalam waktu yang cukup lama. Kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat menimbulkan beban pikiran bagi kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya. Beberapa masyarakat merasa sedih karena pekerjaan yang selama ini menjadi sumber utama penghasilan mereka tidak lagi dapat dilakukan. Selain itu, perubahan kondisi lingkungan yang terus terjadi juga menimbulkan rasa takut jika keadaan tersebut akan berlangsung secara permanen dan semakin memperburuk kondisi kehidupan masyarakat.

B. Bentuk Adaptasi Petani Di Desa Ilangata

Bentuk penyesuaian untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka, Hilangnya lahan pertanian sebagai sumber utama penghasilan memaksa masyarakat petani mencari cara lain agar kebutuhan hidup keluarga tetap dapat terpenuhi. Bentuk-bentuk penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa petani tidak tinggal diam dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan, tetapi berusaha melakukan berbagai strategi untuk bertahan di tengah kondisi yang sulit. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat adalah perubahan mata pencaharian. Sebagian petani mulai beralih pada pekerjaan lain di luar sektor pertanian, seperti bekerja sebagai buruh harian, pekerja bangunan, nelayan, maupun pekerjaan serabutan lainnya. Perubahan mata pencaharian tersebut dilakukan karena lahan pertanian yang rusak tidak lagi mampu memberikan penghasilan bagi masyarakat. Meskipun pekerjaan baru tersebut tidak selalu memberikan pendapatan yang tetap, masyarakat tetap melakukannya sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga. Selain perubahan mata pencaharian, adaptasi juga terlihat dari keterlibatan anggota keluarga dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, tidak hanya kepala keluarga yang bekerja mencari nafkah, tetapi anggota keluarga lainnya juga mulai ikut membantu memperoleh tambahan penghasilan. Istri petani melakukan pekerjaan

sampingan seperti berdagang kecil-kecilan atau membantu pekerjaan masyarakat lain, sedangkan beberapa anak juga ikut membantu orang tua sesuai kemampuan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi dilakukan secara bersama-sama dalam lingkup keluarga untuk mempertahankan kondisi ekonomi rumah tangga. Bentuk adaptasi lainnya terlihat dari usaha petani dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia di lingkungan sekitar. Sebagian masyarakat mencoba mencari sumber penghasilan lain untuk memperoleh pekerjaan tambahan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan yang terjadi.

Fenomena adaptasi masyarakat petani di Desa Ilangata dapat dipahami melalui perspektif teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam teori struktural fungsional, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan sosial. Parsons menjelaskan bahwa agar suatu sistem sosial dapat bertahan, maka sistem tersebut harus mampu menjalankan empat fungsi utama yang dikenal dengan konsep AGIL, yaitu Adaptation (adaptasi), Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integration (integrasi), dan Latency atau Pattern Maintenance (pemeliharaan pola).

1. Adaptasi (Adaptation)

Adaptation merupakan kemampuan sistem sosial dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang terjadi(11). Dalam penelitian ini, kerusakan lahan pertanian di Desa Ilangata menjadi tekanan utama yang memaksa masyarakat petani untuk melakukan penyesuaian dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak dapat lagi bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan, sehingga diperlukan strategi adaptasi dalam bentuk perubahan aktivitas ekonomi. Bentuk adaptasi petani terlihat dari perubahan mata pencaharian, yaitu dengan bekerja sebagai buruh harian, nelayan, maupun melakukan pekerjaan lain di luar sektor pertanian seperti berkebun atau menanam komoditas lain seperti rica (cabe). Selain itu, masyarakat juga mulai memanfaatkan peluang ekonomi alternatif yang tersedia untuk menambah pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak bersikap pasif, melainkan aktif melakukan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang telah berubah secara signifikan. Berikut hasil wawancara dengan bapak SH (40) yg bekerja sebagai petani :

"Iya Sekarang saya kerja apa saja saya jadi buruh, kadang pigi di kebun orang ba pete rica. lahan sawah saya sampai sekarang air nya belum surut sudah bertahun - bertahun sampai dengan sekaran, mo kase bae sawah selalu jadi bahan permainan para calon - calon pemilu ini masalah perbaikan sawah mereka hanya melihat kondisi sawah saja kalau so terpilih dorang so tidak muncul muncul lagi, Sekarang sudah tidak bisa ditanami padi lagi Dulu bisa panen, sekarang hanya air saja terus jadi tidak ada hasil, kalau rica tergantung harga kalau rica mahal torang juga jual mahal, lebih untung bertani padi dari pada rica.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa hilangnya fungsi lahan sawah telah mendorong terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat. Sawah yang sebelumnya menjadi sumber utama penghasilan kini tidak lagi dapat digunakan akibat genangan air yang berlangsung lama. Kondisi ini memaksa petani untuk beralih pada sektor pekerjaan lain sebagai bentuk strategi bertahan hidup. Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi *Adaptation* (A) dalam sistem sosial sedang berlangsung. Masyarakat petani Desa Ilangata melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan dengan cara mengubah pola aktivitas ekonomi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Dengan demikian, adaptasi tidak hanya dipahami sebagai perubahan pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk strategi sosial dalam menjaga keberlangsungan hidup di tengah perubahan struktur lingkungan yang tidak lagi mendukung aktivitas pertanian.

2. Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)

Goal Attainment merupakan kemampuan sistem sosial dalam menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan(12). Dalam konteks masyarakat petani di Desa Ilangata, tujuan utama yang ingin dicapai adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga melalui sektor pertanian. Namun, kerusakan lahan pertanian yang terjadi secara berkelanjutan telah menyebabkan tujuan tersebut tidak dapat dicapai secara optimal, karena lahan sawah tidak lagi produktif dan tidak mampu memberikan hasil panen seperti sebelumnya. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan hidupnya dengan melakukan berbagai strategi ekonomi, seperti membuka usaha kecil, bekerja serabutan, serta melibatkan anggota keluarga dalam mencari

tambahan penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan utama dalam sektor pertanian tidak tercapai, masyarakat tetap memiliki orientasi yang jelas dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak JR (49) sebagai berikut:

"Sekarang penghasilan pendapatan tidak tetap, saya punya istri juga sdah ikut bantu kerja jualan kecil buka usaha warung jual nasi kuning, kue, dengan pisang mentah di gantung di depan warung sekarang torang tidak bisa berharap lagi dari sawah untuk kebutuhan belum cukup sebenarnya tapi mo bagaimana lagi yg penting torang bisa makan sekarang semua musti hemat Yang penting anak - anak tetap makan, sekolah dan bayar kuliah, karna dulu torang hidup dari sawah tapi sekarang torang harus kuat jadi saya harus tetap kerja walaupun bukan petani lagi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa ketidakmampuan lahan pertanian dalam memberikan hasil ekonomi telah mengubah strategi pencapaian tujuan masyarakat. Keluarga petani tidak lagi mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan, melainkan beralih pada sektor informal sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam perspektif teori Talcott Parsons, kondisi ini menunjukkan adanya gangguan pada fungsi *Goal Attainment* (G), yaitu ketidak mampuan sistem sosial dalam mencapai tujuan utama secara normal. Namun demikian, masyarakat tetap melakukan penyesuaian tujuan dalam skala rumah tangga, dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan anak, dan keberlangsungan hidup. Dengan demikian, meskipun tujuan utama dalam sektor pertanian tidak tercapai, sistem sosial tetap berupaya mempertahankan stabilitas ekonomi melalui strategi adaptif yang dilakukan oleh keluarga petani.

3. Hubungan sosial (*Integration*)

Integrasi sosial di Desa Ilangata masih terlihat kuat meskipun masyarakat sedang menghadapi masalah kerusakan lahan pertanian yang berdampak pada kehidupan ekonomi mereka. Kondisi sawah yang tidak lagi bisa digunakan tidak membuat hubungan sosial antarpetani menjadi renggang, tetapi justru membuat mereka semakin sering saling membantu dan bekerja sama untuk bertahan dalam keadaan sulit. Bentuk integrasi ini terlihat dari kegiatan sehari-hari seperti gotong royong, saling membantu dalam pekerjaan, berbagi informasi tentang pekerjaan di luar pertanian, serta kerja sama dalam mengatasi masalah lingkungan seperti pembersihan aliran sungai. Selain itu, masyarakat juga berusaha menyelesaikan masalah bersama dengan cara mengumpulkan dana untuk kebutuhan perbaikan, seperti menyewa alat ekskavator. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki rasa kebersamaan dan kepedulian satu sama lain. Selain itu, integrasi juga berlangsung pada tingkat struktural antara masyarakat petani dan pemerintah desa yang bersifat koordinatif dan fungsional. Masyarakat menyampaikan permasalahan kerusakan lahan kepada pemerintah, yang kemudian merespons melalui tindakan nyata berupa peninjauan lapangan, koordinasi lintas instansi, serta upaya normalisasi sungai dengan bantuan alat berat. Hubungan ini menunjukkan adanya keterhubungan fungsi antarbagian dalam sistem sosial yang saling bergantung dalam menyelesaikan permasalahan bersama.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, fenomena tersebut menunjukkan berfungsinya unsur *integration* (I), yaitu kemampuan sistem sosial dalam mengatur hubungan antarbagian masyarakat sehingga tetap berada dalam kondisi keseimbangan sosial (13). Integrasi sosial di Desa Ilangata berperan sebagai mekanisme utama yang mengikat hubungan sosial, mengurangi ketegangan struktural, serta mencegah terjadinya konflik dan disorganisasi sosial di tengah perubahan kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini disampaikan oleh informan Bapak PT (45) sebagai berikut:

"Sekarang kehidupan torang memang susah, karena sawah so nda bisa dipakai, Tapi torang di sini masih saling bantu, Kalo ada kerja torang saling panggil. kami para petani tetap menjaga hubungan baik dengan saling membantu kalau ada kerja seperti pekerjaan buru atau ada orang luar yang akan memancing di yg punya lahan itu bayar di pemilik lahan biasanya kami saling kasih tau jadi masih saling bantu kerja sama antar kelompok tani untuk gotong royong membantu untuk pembersihan kayu – kayu, pasir ,batu, tanah sudah pernah tapi tenaga kami tidak cukup kuat untuk mo perbaiki ini tembusan air sungai mo ke laut harus di bantu dengan alat kami sesama petani kumpul dana untuk mo perbaiki ini tumpukan dengan alat eskavator.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak PT (45) selaku ketua kelompok tani sawah di Desa Ilangata, memperlihatkan bahwa meskipun kondisi lahan pertanian telah mengalami kerusakan dan tidak lagi dapat digunakan secara optimal, hubungan sosial antarpetani masih terjalin dengan baik. Para petani tetap menjaga solidaritas dan kerja sama dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami. Bentuk kerja sama tersebut terlihat dari kebiasaan saling membantu ketika ada pekerjaan yang membutuhkan tenaga tambahan, saling memberikan informasi terkait peluang pekerjaan, serta menjaga komunikasi antaranggota kelompok tani. Selain itu, petani juga secara bersama-sama melakukan gotong royong untuk membersihkan tumpukan kayu, pasir, batu, dan tanah yang menyumbat aliran sungai. Namun, upaya tersebut belum mampu mengatasi permasalahan secara maksimal karena keterbatasan tenaga dan peralatan yang dimiliki. Oleh karena itu, para petani berinisiatif mengumpulkan dana secara bersama untuk menyewa alat ekskavator guna membantu memperbaiki jalur aliran air yang menghubungkan sungai dengan laut. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tekanan ekonomi akibat kerusakan lahan pertanian, para petani tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kerja sama sebagai bentuk integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

"Kami dari pemerintah desa tidak tinggal diam menangani kondisi petani ketika ada keluhan mengenai sawah yang rusak akibat pendangkalan sungai, kami langsung berkoordinasi dengan pihak terkait, pemerintah desa melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk mencari solusi penanganan, Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan adalah pengusulan bantuan alat berat berupa ekskavator untuk melakukan normalisasi sungai agar aliran air kembali lancar dan tidak lagi menggenangi lahan pertanian masyarakat, Memang lahan yg rusak belum selesai sepenuhnya, tetapi setidaknya ada upaya bersama antara pemerintah dan petani untuk mencari solusi agar lahan sawah pertanian bisa kembali dimanfaatkan"

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu NW sebagai Pemerintah Desa Ilangata, dapat diketahui bahwa terdapat kerja sama antara petani dan pemerintah dalam menangani kerusakan lahan pertanian yang terjadi di Desa Ilangata. Kerja sama tersebut terlihat ketika petani menyampaikan keluhan mengenai kondisi sawah yang rusak akibat pendangkalan sungai kepada pemerintah desa. Setelah menerima laporan dari masyarakat, pemerintah melakukan peninjauan langsung ke lokasi serta berkoordinasi dengan instansi terkait untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi petani. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu memberikan bantuan ekskavator untuk melakukan normalisasi sungai yang mengalami pendangkalan. Selain itu, pemerintah juga tetap menjalin komunikasi dengan petani melalui pertemuan dan diskusi terkait perkembangan penanganan masalah tersebut. Adanya komunikasi, koordinasi, dan kerja sama antara petani dan pemerintah menunjukkan bahwa kedua pihak saling berperan dalam upaya mengatasi kerusakan lahan pertanian. Hal ini mencerminkan fungsi integrasi dalam teori AGIL Talcott Parsons, yaitu adanya hubungan dan kerja sama antarbagian dalam masyarakat untuk menjaga keseimbangan sosial serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama.

4. Pemeliharaan Pola (Latency)

Latency merupakan kemampuan sistem sosial dalam mempertahankan, memelihara, serta mewariskan nilai-nilai, norma, dan motivasi yang menjadi dasar keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat(15). Dalam konteks masyarakat petani di Desa Ilangata, meskipun terjadi kerusakan lahan pertanian yang berdampak besar terhadap kondisi ekonomi, namun nilai-nilai seperti kerja keras, kebersamaan, dan semangat bertahan hidup tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat tidak hanya melakukan penyesuaian secara ekonomi, tetapi juga tetap menjaga pola-pola sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sebagai masyarakat agraris. Dengan demikian, nilai gotong royong dan saling membantu tetap menjadi pedoman dalam berinteraksi, sehingga meskipun terjadi perubahan mata pencaharian, identitas sosial sebagai petani masih tetap melekat dalam kehidupan mereka. Hal ini disampaikan oleh informan bapak SY (44) sebagai berikut :

"Memang sekarang keadaan so susah karena sawah so tidak bisa dipakai lagi. Tapi torang tetap berusaha cari kerja supaya kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. kami tidak mau menyerah dengan keadaan. Torang masih berharap lahan ini bisa kembali bagus dan bisa ditanami lagi seperti dulu. Selama masih ada harapan dan kemauan untuk berusaha, kami tetap lanjut jalani hidup."

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara Bapak SY (44) menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam mempertahankan semangat hidup dan motivasi meskipun mengalami kerusakan lahan pertanian. Kondisi sawah yang tidak lagi dapat dimanfaatkan untuk bertani menyebabkan petani kehilangan sumber mata pencaharian utama. Namun, keadaan tersebut tidak membuat petani menyerah terhadap situasi yang dihadapi. Para

petani tetap berusaha mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta mempertahankan keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Selain itu, petani masih memiliki harapan agar kondisi lahan pertanian dapat kembali membaik sehingga dapat digunakan kembali untuk kegiatan pertanian. Harapan dan semangat untuk terus berusaha menunjukkan bahwa petani tetap mempertahankan nilai kerja keras dan tanggung jawab terhadap keluarga meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Kondisi ini mencerminkan fungsi Pemeliharaan Pola dalam teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yaitu kemampuan individu untuk memelihara motivasi, nilai, dan pola perilaku yang mendukung keberlangsungan kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kerusakan lahan pertanian di Desa Ilangata, kondisi masyarakat petani dapat dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency). Keempat fungsi tersebut pada dasarnya masih ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat, namun tidak berjalan secara optimal akibat gangguan struktural berupa kerusakan lahan pertanian yang berdampak pada sektor ekonomi dan pola kehidupan petani. Dalam fungsi Adaptation, masyarakat petani menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dengan cara beralih ke pekerjaan lain di luar sektor pertanian guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini menunjukkan adanya proses penyesuaian terhadap keterbatasan sumber daya ekonomi yang sebelumnya bergantung pada lahan pertanian.

Selanjutnya, pada fungsi Goal Attainment, masyarakat tetap berupaya mencapai tujuan utama yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga meskipun tidak lagi mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Tujuan tersebut dicapai melalui pekerjaan alternatif di sektor informal, sehingga meskipun tujuan awal sebagai petani tidak tercapai secara maksimal, masyarakat tetap melakukan penyesuaian tujuan agar keberlangsungan hidup tetap terjaga. Pada fungsi Integration, masyarakat petani masih mampu mempertahankan hubungan sosial yang harmonis melalui kegiatan gotong royong, saling membantu antarpetani, serta kerja sama dengan pemerintah desa dalam upaya penanganan kerusakan lahan, termasuk koordinasi untuk normalisasi sungai. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial tetap terjaga sehingga tidak terjadi konflik sosial yang dapat mengganggu stabilitas masyarakat.

Sementara itu, pada fungsi Latency, masyarakat petani di Desa Ilangata tetap mempertahankan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar kehidupan mereka, seperti kerja keras, kebersamaan, tanggung jawab, serta semangat untuk bertahan hidup. Nilai-nilai tersebut tetap diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi akibat kerusakan lahan pertanian. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keempat fungsi dalam teori AGIL Talcott Parsons masih berjalan dalam kehidupan masyarakat petani di Desa Ilangata, namun berada dalam kondisi tidak optimal karena adanya gangguan pada struktur ekonomi akibat kerusakan lahan pertanian yang mengubah pola kehidupan masyarakat secara signifikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kerusakan lahan pertanian di Desa Ilangata Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Kerusakan lahan pertanian di Desa Ilangata telah menyebabkan hilangnya fungsi lahan sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat petani. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sehingga petani tidak lagi dapat mengandalkan lahan pertanian dan harus melakukan perubahan dalam strategi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. 2). Meskipun fungsi lahan pertanian telah hilang, masyarakat petani tetap mampu mempertahankan keberlangsungan sistem sosialnya. Berdasarkan analisis teori AGIL Talcott Parsons, keempat fungsi yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency masih tetap berjalan dalam kehidupan masyarakat, namun dalam bentuk penyesuaian terhadap kondisi baru akibat perubahan struktur mata pencaharian. 3). Sistem sosial masyarakat petani di Desa Ilangata tetap bertahan meskipun terjadi perubahan struktural yang cukup besar pada sektor pertanian. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat dalam beradaptasi melalui pekerjaan alternatif, tetap menjaga tujuan pemenuhan kebutuhan hidup, mempertahankan hubungan sosial dan kerja sama, serta tetap memegang nilai kerja keras, kebersamaan, dan semangat bertahan hidup. Dengan demikian, meskipun terjadi hilangnya fungsi lahan pertanian, masyarakat tidak mengalami disorganisasi sosial karena sistem sosial masih mampu berfungsi dalam kondisi perubahan.

Referensi

1. Devianah, Reni Fatmasari Syafruddin dan DS. Strategi bertahan hidup petani di daerah rawan banjir (studi kasus petani padi di pesisir danau tempe kabupaten wajo). *J Sains dan Teknol Pertanian*. 2023;3:47–58.
2. Suci A, Muharam A, Hatu RA, Latore S. Solidaritas Pada Komunitas Ojek Padi. 2026;4(4):14340–9.
3. Setiawan R, Rusli Z, Mayarni M. Implementasi Program Ketahanan Pangan. *FOKUS Publ Ilm untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Univ Kapuas Sintang*. 2023;21(1).
4. Sakmawati AF. INTERAKSI SOSIAL PETANI SEBAGAI DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN DI KELURAHAN TAMANGAPA KOTA MAKASSAR. *Soc Landsc J*. 2025;6(1):32–41.
5. Prayitno G, Maulida RF B, Nugraha AT. Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia. *Reg J Pembang Wil dan Perenc Partisipatif*. 2019;14(2):229.
6. Aprilia S, Juniarti U. Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang Di Bangka Belitung. *J DIALOKA J Ilm Mhs Dakwah dan Komun Islam*. 2022;1(01):18–37.
7. Fadli MR. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Medan, Restu Print Indones* hal57. 2008;21(1):33–54.
8. Hanyfah S. Manusi Sebagai Makhluk Sosial. *J Sos*. 2022;6(1):339–44.
9. Waruwu M. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Bhineka Tunggal Ika Kaji Teor dan Prakt Pendidik PKn*. 2023;7(1614–3097):2896–910.
10. Sinaga D. Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif). 2023. 14 p.
11. Prenada M. Teori Fungsionalisme Struktural Agil Talcott Parsons. *Sosiologi*. 2005;12–5.
12. Rosgen J, Pettitt BM., Bolen DW. Teori Agil Talcot Parson. *Protein Sci*. 2017;16(4):733–43.
13. Deri Andika, Mita Ardhana, Meliya Afifah NF. Teori Struktural Fungsional Teori Sosiologi Modern dan Kontemporer. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2018;3(1):5–6.
14. Eryanto. INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA ANTAR ANGGOTA HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM KOMISARIAT FKIP UNTAN CABANG PONTIANAK. *J Pendidik Sosiol Dan Hum [Internet]*. 2017;8(1):1689–99. Available from: http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/
15. Su A. Bab II Landasan Teori. *J Chem Inf Model*. 2018;53(9):8–24.